



Navigasi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam Diskursus Sains: Tinjauan Pustaka Kritis

Enhanced Spelling Navigation in Science Discourse: A Critical Literature Review

Hasyim^{1*}, Syahril Ramadhan², Agung Pranoto Kadiatmaja³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Abi Thalib, Surabaya

Email Koresponden: hasyimalkalimantani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 13-04-2026

Revised : 15-04-2026

Accepted : 17-04-2026

Published : 19-04-2026

Abstract

This study examines the position and function of the Enhanced Spelling System (EYD) V Edition in the context of contemporary scientific communication, particularly its relation to the epistemic credibility of scientific works and the gap between theoretical mastery of spelling rules and their application in scientific writing practices at various levels of education as well as the dominance of English in global scientific publications that also contribute to low compliance with EYD, so that Indonesian is often positioned as a secondary scientific language. This study aims to identify gaps, contradictions, and opportunities in the implementation of EYD to strengthen the role of Indonesian as a competitive scientific knowledge medium at the global level. This study uses a qualitative approach with a critical literature review method of official documents and relevant scientific literature, and follows the PRISMA procedure to ensure the systematicity of the analysis. The results show that the neglect of EYD is influenced by several main factors, in addition, digitalization has a dual impact in the form of support through language aids as well as challenges in the visibility of scientific works due to search algorithm mechanisms. Therefore, efforts are needed to strengthen and adapt language policies so that Indonesian can function optimally as a competitive scientific knowledge medium at the global level.

Keywords: *EYD, Scientific Language, Credibility*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji posisi dan fungsi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V dalam konteks komunikasi ilmiah kontemporer, khususnya kaitannya dengan kredibilitas epistemik karya ilmiah dan kesenjangan antara penguasaan kaidah ejaan secara teoretis dan penerapannya dalam praktik penulisan ilmiah di berbagai jenjang pendidikan serta dominasi bahasa Inggris dalam publikasi ilmiah global turut memengaruhi rendahnya kepatuhan terhadap EYD, sehingga bahasa Indonesia kerap diposisikan sebagai bahasa ilmiah sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi celah, kontradiksi, serta peluang dalam penerapan EYD guna memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan ilmiah yang kompetitif di tingkat global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka kritis terhadap dokumen resmi dan literatur ilmiah yang relevan, serta mengikuti prosedur PRISMA untuk menjamin sistematisitas analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabaian EYD dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, selain itu, digitalisasi memberikan dampak ganda berupa dukungan melalui alat bantu bahasa sekaligus tantangan dalam visibilitas karya ilmiah akibat mekanisme algoritma pencarian. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dan adaptasi kebijakan kebahasaan agar bahasa Indonesia mampu berfungsi secara optimal sebagai wahana pengetahuan ilmiah yang kompetitif di tingkat global.

Kata Kunci : EYD, Bahasa Ilmiah, Kredibilitas



PENDAHULUAN

Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V secara resmi diberlakukan pada tahun 2022 menggantikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). (Dian Utami, Milawaty, & Kuara, 2024) Perubahan ini didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung serta kebutuhan untuk memperkuat fungsi bahasa Indonesia secara keseluruhan. Ejaan yang tampak sederhana ini sebenarnya memiliki peran strategis dalam dunia tulis-menulis, khususnya pada karya tulis ilmiah. (Nurwahid, Hermawan, Sa'diyah, & Hadi*, 2025) Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap EYD menjadi sangat penting bagi setiap penulis ilmiah di Indonesia. Meskipun ejaan tampak sederhana, kesalahan penggunaannya dalam karya tulis ilmiah masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan. Banyak artikel ilmiah, laporan, dan tesis yang disusun oleh mahasiswa ternyata masih melanggar standar EYD secara signifikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara penguasaan kaidah ejaan di tingkat teori dengan praktik penulisan ilmiah di lapangan. (Juliana, 2023) Kesenjangan ini perlu segera diatasi melalui berbagai upaya sistematis.

Akan tetapi problem yang lebih mendasar dan sistemik justru datang dari luar sistem ejaan itu sendiri, yaitu hegemoni global bahasa Inggris dalam publikasi ilmiah. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa bahasa Inggris mendominasi lebih dari 80% publikasi ilmiah global yang terindeks di pangkalan data Scopus. Dominasi ini menciptakan struktur kekuasaan epistemik yang menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, jurnal yang bereputasi, dan peneliti yang kredibel. (Márquez & Porras, 2020) Dominasi bahasa Inggris dalam dunia sains bukanlah fenomena yang netral karena membawa struktur kekuasaan epistemik yang sangat berpengaruh. Akibatnya, pengetahuan yang dihasilkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia sering dianggap sebagai pengetahuan yang bersifat "lokal" atau "sekunder" saja. Sementara itu, pengetahuan yang disampaikan dalam bahasa Inggris secara otomatis dianggap lebih universal dan lebih sah secara ilmiah.

Dalam sejarah perjalanan EYD menunjukkan upaya bangsa Indonesia dalam merumuskan, mempertahankan, dan menyesuaikan identitas linguistiknya di tengah arus globalisasi. Dari Ejaan Soewandi yang lahir pada tahun 1947 hingga EYD yang resmi pada tahun 1972, kemudian berubah menjadi PUEBI pada tahun 2015, dan kembali lagi ke EYD Edisi V pada tahun 2022. Setiap fase perubahan ini merupakan respons terhadap perkembangan zaman dan tuntutan digitalisasi di bidang sains. (Herniti, 2022)

Kembalinya nama EYD pada Edisi V bukanlah sekadar nostalgia terhadap masa lalu, melainkan sebuah langkah pragmatis untuk mengakomodasi perkembangan terkini. EYD Edisi V hadir untuk menampung kata-kata serapan dari ranah digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan berbagai disiplin ilmu mutakhir lainnya. Badan Bahasa juga menyediakan portal resmi dan mengembangkan aplikasi SIPEBI untuk mendeteksi serta mengoreksi kesalahan ejaan secara otomatis. (UIN News Online, 2024) Permasalahan utama yang dihadapi dalam implementasi EYD adalah kontradiksi antara sifat kaku ortografi lokal dan dinamika terminologi sains global yang sangat cepat. Proses penyerapan dan pembakuan padanan istilah asing melalui mekanisme EYD membutuhkan waktu yang tidak singkat dan prosedur yang cukup panjang. Aturan baku mengenai penyerapan unsur asing sering kali tidak mampu mengimbangi kecepatan lahirnya istilah baru dalam sains mutakhir. Di satu sisi, penerapan EYD yang terlalu kaku dapat membuat tulisan ilmiah



terasa canggung, namun jika dilonggarkan, ia akan kehilangan fungsi normatifnya sebagai penjaga konsistensi.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan pustaka kritis terhadap posisi dan fungsi EYD dalam diskursus sains kontemporer dengan harapan dapat mengidentifikasi celah, kontradiksi, dan peluang bagi penguatan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan ilmiah yang setara di kancah global. Melalui pemetaan lanskap komparatif, analisis ini akan menjembatani permasalahan ortografi lokal dengan tantangan kebahasaan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan tinjauan pustaka yang bersifat kritis sebagai landasan utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap dokumen-dokumen resmi serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis guna mengidentifikasi berbagai celah sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan dalam upaya penguatan bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan global yang kompetitif. Selain itu, protokol pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang bertujuan untuk menjamin transparansi dan akurasi setiap tahapan pengumpulan serta analisis data. Adapun sumber data utama yang digunakan berasal dari hasil analisis artikel ilmiah yang terindeks dalam basis data bereputasi, serta dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan oleh Badan Bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur dan telaah terhadap praktik penulisan ilmiah nasional, penelitian ini mengidentifikasi dua tema kritis utama yang menunjukkan bagaimana ketepatan linguistic khususnya penerapan EYD berkaitan dengan dimensi epistemik dan kredibilitas ilmiah dalam konteks akademik kontemporer.

1. Mengapa Ilmuwan Sering Mengabaikan EYD? (Standar Resistensi)

Literatur mengidentifikasi empat akar penyebab mengapa EYD kerap diabaikan, bahkan oleh kalangan terdidik sekalipun:

a. Dominasi Paradigma Substansial atas Linguistic

Literatur ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat di kalangan ilmuwan untuk memprioritaskan substansi ilmiah dibandingkan aspek kebahasaan. Dalam paradigma ini, bahasa diposisikan sebagai medium sekunder yang tidak menentukan kualitas ilmiah secara langsung. Akibatnya, perhatian terhadap ketepatan ejaan, struktur kalimat, dan konsistensi terminologi menjadi minimal. Padahal, dalam kerangka linguistik akademik, bahasa justru berfungsi sebagai wahana pengetahuan, yaitu sarana utama untuk mentransmisikan dan memvalidasi pengetahuan. Ketika bahasa diabaikan, maka proses transmisi tersebut menjadi tidak optimal.

b. Variasi Disipliner dan Ketidakkonsistenan Praktik

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap EYD berbeda antar disiplin ilmu. Misalnya:



- 1) Ilmu sosial cenderung lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa
- 2) Ilmu eksakta lebih ketat dalam terminologi, tetapi tidak selalu konsisten dalam struktur kalimat

Variasi ini menciptakan inkonsistensi dalam standar kebahasaan ilmiah nasional, yang pada akhirnya memperlebar celah ortografis dalam praktik akademik.

c. Pengaruh Bahasa Asing dan Budaya Informal dalam Komunikasi Ilmiah

Globalisasi dan dominasi bahasa Inggris telah melemahkan kesadaran ber-EYD di kalangan akademisi secara bertahap. Bahasa Inggris mendominasi lebih dari 80% publikasi ilmiah global yang terindeks Scopus, dan dominasi ini membawa struktur kekuasaan epistemik yang menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan sah. Data dari Global Open Access Portal menunjukkan bahwa peneliti Indonesia sering terjebak antara kebutuhan mempublikasikan karya dalam bahasa Inggris untuk mendapatkan pengakuan global dan keinginan untuk melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah. Ironisnya, tekanan untuk menulis dalam bahasa Inggris ini justru semakin memperkuat sikap mengabaikan EYD, karena ilmuwan merasa bahwa “yang penting” adalah memenuhi standar jurnal internasional, bukan kepatuhan pada ejaan lokal.

d. Keterbatasan Pedoman Simbol Ilmiah dan Notasi Teknis dalam EYD

EYD belum memberikan pedoman spesifik untuk penulisan simbol matematika, notasi kimia, dan istilah teknis lainnya yang menjadi lingua franca sains global. Ketika aturan tentang simbol dan notasi tidak tersedia, ilmuwan cenderung mengikuti praktik internasional yang sudah mapan, sehingga EYD kehilangan relevansinya di ranah sains teknis

2. Bagaimana Algoritma Pencarian Bereaksi Terhadap Ejaan Local (Dampak Digitalisasi)

Literatur mengungkapkan efek ganda dari digitalisasi terhadap EYD: ada dampak positif berupa penyediaan alat bantu digital, tetapi juga dampak negatif berupa pengabaian algoritmik terhadap ejaan non-baku.

a. Dampak Positif: Infrastruktur Digital untuk Penegakan EYD

Badan Bahasa telah meluncurkan beberapa inisiatif digital untuk mendukung implementasi EYD:

1) Portal ejaan digital ejaan.kemdikbud.go.id

Seluruh kaidah terbaru EYD Edisi V dapat diakses secara gratis melalui situs resmi ejaan.kemdikbud.go.id, yang dirancang untuk memudahkan akses masyarakat modern melalui platform web yang responsive.

2) Aplikasi SIPEBI (Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia)

Diluncurkan pertama kali pada peringatan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 2021, SIPEBI bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memeriksa teks yang mereka tulis. Aplikasi ini menggunakan pangkalan data Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang terbaru dan masukan dari para ahli bahasa sebagai basis datanya.



b. Dampak Negatif: Algoritma pencarian Mengabaikan Ejaan Non-Baku

Di era digital, visibilitas sebuah karya ilmiah sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk terindeks dengan baik oleh mesin pencari akademik. Algoritma pencarian ini bekerja berdasarkan metadata, termasuk judul, kata kunci, abstrak, dan kategori bidang ilmu. Metadata yang buruk dapat menyebabkan artikel tidak terindeks secara optimal. Konsekuensi dari tidak terindeksnya artikel sangatlah serius: penelitian yang hilang dari pencarian digital kehilangan peluang untuk dikutip oleh penelitian lain, masuk dalam tinjauan literatur, atau digunakan sebagai referensi kebijakan atau praktik lapangan. Padahal, kualitas penelitian tidak berubah; yang berubah hanyalah kemampuannya untuk ditemukan. Ini menunjukkan bahwa reputasi akademik sering ditentukan bukan oleh isi tetapi oleh aksesibilitas terminologinya.

3. Celah Ortografis (Orthographic Gap) yang Teridentifikasi

Dari hasil penelitian ini teridentifikasi dua celah ortografis utama yang menjadi sumber ketegangan antara EYD dan kebutuhan komunikasi ilmiah.

a. Celah Historis (Historical Gap)

Celah historis dalam penerapan EYD merujuk pada fakta bahwa standar ortografi ini tidak lahir dalam ruang linguistik yang netral, melainkan dalam konteks politik dan kebijakan bahasa pasca-kemerdekaan. Pemberlakuan EYD pada tahun 1972 merupakan bagian dari proyek standardisasi nasional yang bertujuan menyatukan praktik kebahasaan di Indonesia sekaligus memperkuat identitas nasional. Dalam prosesnya, EYD juga merupakan hasil kesepakatan bilateral antara Indonesia dan Malaysia melalui upaya penyelarasan sistem ejaan (yang dikenal dengan Ejaan Rumi Baru). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, EYD tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan linguistik, tetapi juga pada kepentingan politik dan integrasi regional, dalam penerapan EYD ini tidak sepenuhnya diterima oleh seluruh kalangan akademik. Sejumlah kritik muncul terutama dari kelompok intelektual dan praktisi pendidikan yang menilai bahwa standar tersebut cenderung menyulitkan dalam penulisan istilah ilmiah, khususnya dalam bidang kesehatan, olahraga, dan ilmu-ilmu terapan lainnya. Penolakan ini bahkan termanifestasi dalam bentuk aksi kolektif, seperti demonstrasi yang dilakukan oleh Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI), yang menunjukkan bahwa kebijakan bahasa dapat memicu resistensi sosial yang nyata.

b. Celah Terminologis (Terminological Gap)

EYD belum memiliki pedoman yang memadai untuk penyerapan istilah sains mutakhir, meskipun Pedoman Umum Pembentukan Istilah telah diterbitkan sejak 1975. Penelitian Khustina & Dewi (2022) terhadap 530 istilah biologi menunjukkan bahwa praktik penerjemahan di lapangan sangat beragam, menggunakan 10 prosedur berbeda, dan ditemukan lima kecenderungan penerjemahan akhiran istilah biologi yang memerlukan aturan khusus. Temuan lain menunjukkan bahwa interferensi bahasa asing dalam jurnal ilmiah masih sangat tinggi, tercermin dari dominannya penggunaan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan.



4. Sejauh Mana EYD Memfasilitasi atau Menghambat Komunikasi Sains Global

a. Ketidakseimbangan biaya-manfaat

Biaya yang harus dikeluarkan ilmuwan Indonesia untuk mematuhi EYD (waktu belajar, risiko kesalahan, keterbatasan alat bantu, beban kognitif ganda) jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh.

b. Ketidakmampuan struktural untuk mengimbangi

EYD, sebagai sistem ortografi yang bersifat normatif dan kaku, tidak dirancang untuk mengimbangi kecepatan perkembangan terminologi sains global yang dinamis. Seperti yang diungkap oleh Kepala Badan Bahasa, “Bahasa Inggris sudah ratusan tahun tidak berubah sistem ejaannya. Sementara kita baru 77 tahun, kalau ke Sumpah Pemuda 128 (tahun). Bahasa muda, bahasa Indonesia ini, tapi perkembangan ejaannya sudah sangat dinamis, karena kita tidak mau ketinggalan”.(Indonesia, 2022)

KESIMPULAN

Ejaan yang Disempurnakan (EYD) tidak sekadar persoalan teknis kebahasaan, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap legitimasi dan kredibilitas pengetahuan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kepatuhan terhadap EYD mencerminkan adanya ketegangan struktural antara tuntutan standar kebahasaan nasional dan dinamika komunikasi sains global yang didominasi bahasa Inggris. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dapat diposisikan sebagai unsur sekunder, tetapi sebagai instrumen utama dalam membangun, mentransmisikan, dan memvalidasi pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi celah dan peluang dalam penguatan fungsi EYD tercapai melalui temuan adanya keterbatasan adaptif EYD terhadap perkembangan terminologi ilmiah serta pengaruh faktor eksternal seperti globalisasi dan digitalisasi yang menelakan bahwa penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah tidak cukup hanya melalui penegakan norma, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk implikasi adalah diperlukannya reformulasi kebijakan kebahasaan yang mampu menjembatani kebutuhan standardisasi dengan tuntutan inovasi terminologi ilmiah. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan kajian empiris berbasis data lapangan mengenai efektivitas penggunaan EYD dalam berbagai disiplin ilmu, serta pengembangan model integrasi antara standar ejaan nasional dan praktik kebahasaan global dalam publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Utami, L., Milawaty, & Kuara, R. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Surat Resmi Organisasi Mahasiswa (Ormawa) Politeknik Negeri Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 144–162. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1948>
- Herniti. (2022, September 5). Dari PUEBI ke EYD Lagi. Diambil 15 April 2026, dari <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/619/#kolom2020>
- Indonesia, M. (2022, Agustus 19). Kepala Badan Bahasa Ejaan Bahasa Indonesia Revolusioner. Diambil 18 April 2026, dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/515879/kepala-badan-bahasa-ejaan-bahasa-indonesia-revolusioner>



- Juliana, E. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Sesuai EYD Pada Karya Tulis Ilmiah Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. *Jurnal Hata Poda*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i1.8263>
- Márquez, M. C., & Porras, A. M. (2020). Science Communication in Multiple Languages Is Critical to Its Effectiveness. *Frontiers in Communication*, 5, 31. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.00031>
- Nurwahid, A., Hermawan, A., Sa'diyah, L., & Hadi*, S. (2025). Kesalahan Penulisan Kebahasaan Tataran Ejaan yang disempurnakan (Eyd) dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v8i1.24419>
- UIN News Online, J. (2024, November 24). UIN Jakarta Students Participate in a Workshop on Updating Indonesian Language Editing | Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta Official Website. Diambil 15 April 2026, dari <https://www.uinjkt.ac.id/en/uin-jakarta-students-participate-in-a-workshop-on-updating-indonesian-language-editing>